

ANTARA KADERISASI DAN KARIER: KERANGKA KONSEPTUAL REGENERASI KOPERASI MAHASISWA DI INDONESIA

Hutama Muhammad Anhar¹

Magister Manajemen UPN “Veteran” Jawa Timur¹
(UPN “Veteran” Jawa Timur, Surabaya¹)

Email korespondensi:

25061020010@student.upnjatim.ac.id¹

ABSTRAK

Di tengah narasi pertumbuhan kuantitatif koperasi nasional pada 2025-2026 jumlah koperasi aktif dan volume usaha yang meningkat tajam serta optimisme pemerintah atas menjamurnya koperasi berbasis anak muda data riset independen justru menunjukkan kesenjangan generasional yang tajam dalam keanggotaan koperasi, termasuk di lingkungan koperasi mahasiswa. Artikel ini bertujuan membangun kerangka konseptual mengenai regenerasi kader koperasi mahasiswa di Indonesia melalui pendekatan artikel konseptual berbasis tinjauan pustaka naratif (narrative literature review dengan tipe Theory Synthesis). Data dihimpun dari 21 artikel jurnal nasional dan internasional terbitan 2017–2026 serta data kontekstual dari Badan Pusat Statistik, Kementerian Koperasi, dan Kementerian UMKM, dianalisis melalui teknik analisis tematik. Hasil sintesis mengidentifikasi lima tema yang membentuk persoalan regenerasi secara berlapis: persepsi dan citra koperasi di mata generasi muda, fungsi edukatif koperasi mahasiswa yang belum optimal, keberlanjutan partisipasi anggota, rendahnya representasi generasi muda dalam kepemimpinan strategis, dan pemanfaatan teknologi yang belum terintegrasi dengan pembenahan pada keempat dimensi lainnya. Berdasarkan temuan tersebut, artikel ini mengusulkan kerangka konseptual keselarasan empat lapis persepsi, pengalaman, struktur kelembagaan, dan teknologi sebagai enabler yang menjelaskan mengapa upaya regenerasi yang bersifat parsial, termasuk digitalisasi tanpa pembenahan doktrin kaderisasi, cenderung menghasilkan regenerasi yang semu. Artikel ini berkontribusi secara teoretis dengan memperluas kerangka regenerasi organisasi koperasi yang selama ini didominasi variabel struktural, serta secara praktis dengan menawarkan arah kebijakan kaderisasi bagi pengelola koperasi mahasiswa, perguruan tinggi, serta Kementerian Koperasi dan Kementerian UMKM.

Kata kunci: regenerasi koperasi, koperasi mahasiswa, generasi muda, kaderisasi, keselarasan generasional

ABSTRACT

Amid the narrative of quantitative growth in Indonesia's national cooperative sector in 2025-2026 marked by a sharp rise in active cooperatives and business volume, alongside government optimism over the proliferation of youth-led cooperatives independent research data instead reveal a stark generational gap in cooperative membership, including within student cooperatives. This article aims to build a conceptual framework on the regeneration of student cooperative cadres in Indonesia through a conceptual article approach based on narrative literature review, following the Theory Synthesis type. Data were drawn from 21 national and international journal articles published between 2017-2026, supplemented by contextual data from Statistics Indonesia, the Ministry of Cooperatives, and the Ministry of MSMEs, and analyzed using thematic analysis. The synthesis identifies five themes that form a layered regeneration problem: young people's perception and image of cooperatives, the underdeveloped educational function of student cooperatives, the sustainability of member participation, low youth representation in strategic leadership, and technology adoption that remains disconnected from progress on the other four dimensions. Based on these findings, this article proposes a four-layer alignment framework perception, experience, institutional structure, and technology as an enabler explaining why partial regeneration efforts, including digitalization without reforming cadre-formation doctrine, tend to produce illusory regeneration. This article contributes theoretically by extending the organizational regeneration framework for cooperatives, which has long been dominated by structural variables, and practically by offering cadre-development policy directions for student cooperative managers, universities, and the Ministry of Cooperatives and Ministry of MSMEs.

Keywords: cooperative regeneration, student cooperative, youth, cadre formation, generational alignment

PENDAHULUAN

Koperasi merupakan salah satu pilar ekonomi kerakyatan yang secara konstitusional dijamin keberadaannya melalui Pasal 33 Undang-Undang Dasar 1945 serta diatur lebih lanjut dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian. Gagasan besar di balik pendirian gerakan koperasi Indonesia tidak lepas dari pemikiran Mohammad Hatta, yang memandang koperasi sebagai instrumen untuk mengatasi persoalan ekonomi sekaligus persoalan moralitas masyarakat melalui asas kebersamaan dan kekeluargaan (Effendi & Bakhri, 2018). Koperasi mahasiswa, sebagai salah satu turunan gerakan koperasi di lingkungan perguruan tinggi, dirancang untuk menjadi laboratorium hidup bagi mahasiswa dalam mempraktikkan nilai-nilai tersebut sejak dini, sekaligus melatih keterampilan kewirausahaan secara kolektif sebelum mereka terjun ke dunia kerja.

Dalam beberapa tahun terakhir, sektor koperasi nasional menunjukkan tren pertumbuhan kuantitatif yang cukup signifikan. Berdasarkan Statistik Indonesia 2026 yang diterbitkan Badan Pusat Statistik, jumlah koperasi aktif melonjak dari 131.617 unit pada 2024 menjadi 222.462 unit pada 2025, diiringi pertumbuhan volume usaha koperasi yang mencapai Rp241,82 triliun pada 2025, naik sekitar Rp44 triliun dibandingkan 2022 (Badan Pusat Statistik, 2026). Lonjakan ini tidak lepas dari program Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih (KDMP/KKMP) yang diluncurkan Presiden Prabowo Subianto pada 21 Juli 2025, dengan capaian 83.382 unit KDMP/KKMP yang telah terbentuk secara hukum di seluruh Indonesia per akhir Juli 2026 (Suara Kalbar, 2026). Sejalan dengan optimisme tersebut, Menteri Koperasi Ferry Juliantono menyatakan bahwa minat generasi muda terhadap koperasi juga menunjukkan tren positif, ditandai dengan bermunculannya koperasi yang digagas anak muda di sektor ekonomi kreatif, mulai dari koperasi konten kreator, animator, hingga petani milenial (Suara Kalbar, 2026).

Namun demikian, optimisme di level kebijakan tersebut perlu dibaca secara lebih kritis ketika dihadapkan pada data riset independen mengenai komposisi generasional dalam keanggotaan koperasi. Survei *Indonesian Consortium for Cooperatives Innovation* (ICCI) terhadap 614 responden koperasi pada 2022 menemukan bahwa komposisi anggota koperasi dari Generasi Z hanya sebesar 6%, timpang jauh dibandingkan proporsi Generasi Z dalam struktur demografi nasional yang mencapai 27% (ICCI, 2024). Riset lanjutan ICCI pada 2024 turut mengungkap bahwa hanya 39,5% koperasi di Indonesia yang memiliki program penjangkauan dan pengembangan khusus bagi generasi muda temuan yang selaras dengan laporan *International Cooperative Alliance Asia Pasifik* pada tahun 2021 yang mencatat hanya 40% koperasi Indonesia memiliki hubungan dengan generasi muda, jauh tertinggal dibandingkan Meksiko (98%) atau India dan Iran (masing-masing 90%) (ICCI, 2024). Kesenjangan generasional inilah yang menjadi inti persoalan yang hendak diangkat dalam artikel ini, di luar narasi pertumbuhan kuantitatif koperasi secara umum.

Pada level koperasi mahasiswa secara spesifik, kesenjangan tersebut tampak semakin nyata. Observasi lapangan penulis dalam berbagai kegiatan kedinasan perkoperasian menunjukkan bahwa forum-forum pembinaan koperasi masih didominasi pengurus dan praktisi berusia di atas 50 tahun, sementara representasi mahasiswa maupun alumni koperasi mahasiswa relatif minim. Kondisi ini konsisten dengan temuan Sholihah (2021), yang mengungkap bahwa minat generasi milenial untuk menjadi anggota koperasi tergolong sangat rendah karena koperasi dipersepsikan sebagai organisasi yang tua, kurang modern, dan tidak relevan dengan gaya hidup mereka. Riset lanjutan Sholihah et al., (2025) terhadap Generasi Y dan Z memperlihatkan pola serupa, sekaligus menegaskan bahwa peluang keterlibatan generasi muda tetap terbuka apabila koperasi termasuk koperasi mahasiswa mampu bertransformasi mengikuti kebutuhan dan gaya hidup digital generasi baru.

Persoalan ini turut diperparah oleh struktur usaha koperasi yang belum banyak berubah. Deputy Bidang Perkoperasian Kementerian Koperasi mengakui bahwa koperasi yang bergerak di sektor riil masih berada di bawah 30%, sementara hampir 70% koperasi masih berkutat pada usaha simpan pinjam (sebagaimana dikutip dalam Direktorat Jenderal Perbendaharaan Kementerian Keuangan RI, 2025). Dominasi sektor simpan pinjam yang kurang inovatif secara bisnis membuat koperasi termasuk koperasi mahasiswa kurang menarik bagi generasi muda yang mencari

pengalaman berwirausaha yang lebih dinamis dan berbasis teknologi. Pola serupa juga ditemukan pada sektor lain: Aziza et al., (2022) mencatat bahwa regenerasi "petani milenial" menghadapi tantangan karena generasi muda memandang sektor pertanian konvensional kurang menjanjikan secara ekonomi dan sosial, sementara Munandar et al., (2023) menegaskan bahwa persepsi generasi muda terhadap suatu sektor usaha secara signifikan memengaruhi minat berwirausaha mereka di sektor tersebut. Kesejajaran pola antar-sektor ini memperkuat dugaan bahwa akar persoalan regenerasi koperasi bersifat struktural dan lintas-sektor, bukan semata kelemahan koperasi mahasiswa secara individual.

Ironi lain yang perlu dicermati adalah pergeseran orientasi aktivisme mahasiswa itu sendiri. Isu-isu seperti lingkungan hidup, politik kampus, dan advokasi sosial kerap menyita perhatian gerakan mahasiswa, sementara perjuangan menghidupkan koperasi sebagai wujud nyata ekonomi kerakyatan relatif jarang disuarakan secara substantif. Kondisi ini sejalan dengan temuan Hashim et al., (2021) di Malaysia, yang menyoroti masih rendahnya keterlibatan generasi muda dalam jajaran pengurus tertinggi koperasi, sebuah pola yang berimplikasi pada lambatnya regenerasi kepemimpinan koperasi di level strategis. Pada saat yang sama, Ermaya et al., (2024) menemukan bahwa kualitas pengalaman keanggotaan turut menentukan keberlanjutan partisipasi anggota koperasi, sebuah temuan yang relevan diterapkan pada konteks koperasi mahasiswa: banyak mahasiswa yang aktif semasa kuliah, namun begitu lulus dan terjun ke masyarakat, memilih jalur karier di luar dunia perkoperasian yang pernah mereka geluti.

Berdasarkan uraian di atas, tampak jelas bahwa narasi pertumbuhan kuantitatif koperasi secara nasional tidak serta-merta mencerminkan keberhasilan regenerasi kader di kalangan generasi muda, khususnya di lingkungan koperasi mahasiswa. Sebagaimana ditunjukkan Murtagh et al., (2023) dalam konteks *generational renewal* di pedesaan Irlandia, keberlanjutan keterlibatan generasi muda dalam institusi ekonomi lokal sangat ditentukan oleh sejauh mana institusi tersebut mampu menyelaraskan diri dengan aspirasi masa depan generasi muda, bukan sekadar mempertahankan struktur lama. Oleh karena itu, penelitian mengenai regenerasi kader koperasi mahasiswa menjadi mendesak untuk dilakukan, bukan semata untuk memotret gejala penurunan minat secara kuantitatif, melainkan untuk memahami secara lebih mendalam pengalaman, makna, dan proses sosial di balik keputusan generasi muda melanjutkan atau meninggalkan dunia perkoperasian pascakelulusan. Tujuan artikel ini adalah membangun kerangka konseptual mengenai regenerasi kader koperasi mahasiswa berdasarkan sintesis kritis atas literatur ilmiah dan data mutakhir, dengan ruang lingkup dibatasi pada konteks koperasi mahasiswa di perguruan tinggi Indonesia. Secara teoretis, artikel ini diharapkan memperkaya kerangka regenerasi organisasi koperasi dengan perspektif keselarasan struktural dan generasional; secara praktis, kerangka ini diharapkan menjadi rujukan bagi pengurus koperasi mahasiswa, pembina kemahasiswaan, serta Kementerian Koperasi dan Kementerian UMKM dalam merancang strategi kaderisasi yang lebih relevan dengan karakter generasi muda saat ini.

TINJAUAN PUSTAKA

Persepsi dan Minat Generasi Muda terhadap Koperasi

Sejumlah studi konsisten menemukan bahwa generasi muda memandang koperasi sebagai institusi yang kurang relevan dengan gaya hidup mereka. Sholihah (2021) melalui survei terhadap responden generasi milenial usia 18–25 tahun di sekitar DKI Jakarta menemukan bahwa minat untuk menjadi anggota koperasi tergolong sangat rendah, terbentuk dari persepsi koperasi sebagai organisasi "tua", "jadul", dan tidak modern, meski peluang koperasi memenangkan hati generasi muda tetap terbuka lebar apabila dilakukan pembaruan citra dan model bisnis. Temuan lanjutan Sholihah et al., (2025) terhadap Generasi Y dan Z memperkuat pola ini sekaligus menegaskan pentingnya transformasi digital koperasi. Sejalan dengan itu, Solihin et al., (2022) menegaskan bahwa citra koperasi berpengaruh langsung terhadap minat masyarakat untuk berkoperasi, sehingga perbaikan citra kelembagaan menjadi prasyarat penting sebelum strategi kaderisasi generasi muda dapat berjalan efektif.

Koperasi Mahasiswa sebagai Wahana Pendidikan Kewirausahaan dan Pembentukan Karakter

Sebelum membahas persoalan minat dan regenerasi, penting untuk menegaskan kembali fungsi dasar koperasi mahasiswa sebagai wahana pembelajaran, bukan semata unit bisnis. Muzawir et al., (2017), meski meneliti koperasi siswa di tingkat sekolah menengah, menemukan bahwa koperasi berfungsi efektif sebagai laboratorium belajar ekonomi yang menumbuhkan pemahaman praktis siswa mengenai prinsip usaha bersama, sebuah fungsi yang secara konseptual juga melekat pada koperasi mahasiswa di perguruan tinggi. Pada level koperasi mahasiswa secara langsung, Lutvita et al., (2018) menemukan adanya hubungan antara kualitas pelayanan koperasi mahasiswa dan tingkat kepuasan anggotanya, yang mengindikasikan bahwa pengalaman anggota selama menjadi bagian dari koperasi mahasiswa bukan hanya materi pendidikan perkoperasian yang diterima di awal keanggotaan turut membentuk persepsi jangka panjang mereka terhadap koperasi. Kedua studi ini menegaskan bahwa koperasi mahasiswa idealnya menjalankan fungsi ganda: fungsi bisnis dan fungsi edukasi/pembentukan karakter kolektif, sehingga kaderisasi di dalamnya semestinya tidak disamakan begitu saja dengan pembinaan koperasi umum yang lebih berorientasi bisnis semata.

Partisipasi dan Keberlanjutan Anggota Koperasi Mahasiswa

Pada level koperasi mahasiswa secara spesifik, literatur menunjukkan bahwa persoalan bukan hanya soal minat awal untuk bergabung, tetapi juga soal keberlanjutan partisipasi setelah menjadi anggota. Ermaya et al., (2024) dalam kajian mereka terhadap koperasi karyawan menemukan bahwa kualitas bauran pemasaran dan pelayanan koperasi berkontribusi terhadap tingkat partisipasi anggota, sebuah pola yang secara konseptual relevan diterapkan pada konteks koperasi mahasiswa, di mana pelayanan dan pengalaman berorganisasi turut membentuk keputusan anggota untuk tetap terlibat. Kajian ini memperkuat argumen bahwa keberlanjutan regenerasi tidak semata soal rekrutmen anggota baru, tetapi juga soal bagaimana pengalaman berkoperasi selama masa keanggotaan membentuk kelekatan (*attachment*) yang mendorong anggota untuk bertahan bahkan melanjutkan keterlibatan pascakelulusan.

Studi kasus yang secara khusus mendokumentasikan proses reformasi kaderisasi koperasi mahasiswa dari perspektif pelaku turut memberikan bukti empiris yang memperkuat argumen di atas. Anhar (2026), melalui studi kasus tunggal berbasis observasi partisipatif sebagai Ketua Umum Koperasi Mahasiswa Giri Widya Karta (Kopma GWK) UPN "Veteran" Jawa Timur periode 2016-2018, mendokumentasikan bagaimana sistem kaderisasi yang sebelumnya berjalan tanpa kerangka terstruktur berhasil direformasi melalui studi banding ke Kopma-Kopma lain yang lebih mapan serta integrasi ke dalam jaringan Kopma tingkat kota, provinsi, hingga nasional. Temuan tersebut menegaskan bahwa keberlanjutan partisipasi dan regenerasi kader koperasi mahasiswa sangat bergantung pada institusionalisasi sistem kaderisasi bukan sekadar mengandalkan komitmen individu pengurus tertentu sebuah pelajaran penting yang relevan bagi kerangka regenerasi yang dibangun dalam artikel ini.

Regenerasi Generasi Muda: Perspektif Pembandingan dari Sektor Lain dan Konteks Internasional

Persoalan regenerasi generasi muda bukan monopoli sektor koperasi. Pada sektor pertanian, Aziza et al., (2022) mengangkat isu "petani milenial" sebagai upaya regenerasi pelaku usaha pertanian yang menghadapi tantangan serupa: generasi muda memandang sektor tersebut kurang menjanjikan secara ekonomi dan sosial. Munandar et al., (2023) menambahkan bahwa persepsi generasi muda terhadap suatu sektor usaha secara signifikan memengaruhi minat berwirausaha mereka di sektor tersebut, sebuah temuan yang secara konseptual sejalan dengan pola rendahnya minat generasi muda berkoperasi. Pada level internasional, Murtagh et al., (2023) mengkaji *generational renewal* di kalangan pemuda pedesaan Irlandia dan menemukan bahwa keberlanjutan keterlibatan generasi muda dalam institusi ekonomi lokal sangat dipengaruhi oleh sejauh mana institusi tersebut mampu menyelaraskan diri dengan aspirasi dan cita-cita masa depan generasi

muda, bukan sekadar mempertahankan struktur lama. Pada konteks koperasi secara lebih langsung, Hashim et al., (2021) di Malaysia menyoroti masih rendahnya keterlibatan generasi muda dalam jajaran pengurus tertinggi koperasi, yang berimplikasi pada lambatnya proses regenerasi kepemimpinan koperasi di level strategis.

Kesenjangan (Gap) Literatur

Sintesis atas keempat klaster literatur di atas memperlihatkan pola yang konsisten: mayoritas studi menggunakan pendekatan kuantitatif-korelasional yang berhenti pada identifikasi determinan (misalnya citra, kualitas pelayanan, pengetahuan perkoperasian) tanpa menggali lebih jauh dimensi pengalaman, makna, dan proses sosial di balik keputusan generasi muda untuk terlibat atau meninggalkan dunia koperasi. Studi-studi mengenai koperasi mahasiswa secara spesifik (Lutvita et al., 2018; Ermaya et al., 2024) juga masih berhenti pada hubungan antar-variabel di dalam masa keanggotaan aktif, belum menjangkau fase kritis pascakelulusan — yaitu momen ketika mahasiswa memutuskan melanjutkan atau meninggalkan keterlibatannya dalam gerakan koperasi. Belum ditemukan kajian konseptual yang secara khusus menyintesis persoalan regenerasi kader koperasi mahasiswa sebagai fenomena berlapis, yang meliputi sekaligus fungsi edukatif koperasi mahasiswa, persepsi generasi muda, doktrin kaderisasi internal, dan dukungan kelembagaan kampus/pemerintah. Kekosongan inilah yang berupaya diisi oleh artikel konseptual ini.

Studi kasus Anhar (2026) mengenai Kopma GWK merupakan salah satu pengecualian penting terhadap pola tersebut, karena menggunakan pendekatan kualitatif berbasis pengalaman pelaku (*insider-researcher*) dan secara eksplisit membahas reformasi sistem kaderisasi. Meski demikian, fokus studi tersebut tetap berada pada dinamika tata kelola selama masa kepengurusan aktif, belum menjangkau fase pascakelulusan yang menjadi titik tolak kesenjangan yang diangkat artikel konseptual ini.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan artikel konseptual berbasis tinjauan pustaka naratif (*narrative literature review*), bukan penelitian empiris lapangan. Snyder (2019) menegaskan bahwa tinjauan pustaka merupakan metodologi penelitian yang sah untuk mensintesis dan mengevaluasi pengetahuan yang telah terakumulasi dalam suatu bidang kajian, khususnya ketika tujuannya adalah membangun pemahaman konseptual baru dari temuan-temuan yang tersebar, bukan menghasilkan data primer. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada dua pertimbangan. Pertama, karakteristik topik regenerasi kader koperasi mahasiswa masih minim kerangka teoretis yang mengintegrasikan dimensi persepsi, doktrin kaderisasi, dan dukungan kelembagaan secara sekaligus, sehingga diperlukan sintesis konseptual terlebih dahulu sebelum instrumen penelitian empiris (misalnya kuesioner atau pedoman wawancara) dapat dirancang secara valid. Kedua, tujuan penelitian ini adalah memetakan kesenjangan (*gap*) dan membangun pemahaman baru dari akumulasi temuan penelitian terdahulu, yang secara metodologis lebih tepat dijawab melalui tinjauan pustaka dibandingkan pengumpulan data primer baru. Secara lebih spesifik, artikel ini mengikuti template *Theory Synthesis* sebagaimana dirumuskan Jaakkola (2020) dalam kerangka penulisan artikel konseptual, yaitu pendekatan yang bertujuan mengintegrasikan wawasan dari berbagai aliran literatur yang sebelumnya berkembang secara terpisah dalam hal ini literatur perkoperasian, kaderisasi organisasi, dan regenerasi generasi muda lintas-sektor menjadi satu kerangka pemahaman yang lebih koheren mengenai regenerasi kader koperasi mahasiswa.

Penelitian dan artikel ini perlu dilakukan karena kaderisasi koperasi mahasiswa merupakan isu lintas-disiplin yang melibatkan aspek manajemen organisasi, psikologi generasi muda, dan kebijakan publik, namun pembahasannya selama ini tersebar di berbagai rumpun ilmu (manajemen koperasi, agribisnis, kepemudaan) tanpa sintesis yang memadai. Sebagaimana dikemukakan Ridwan et al, (2021), tinjauan pustaka tidak hanya berfungsi memetakan apa yang sudah diketahui, tetapi juga memberi inspirasi bagi peneliti untuk menemukan ide dan celah kajian yang belum pernah dibahas secara memadai oleh penelitian sebelumnya. Artikel konseptual ini diharapkan menjadi jembatan antar-rumpun ilmu tersebut sekaligus landasan bagi penelitian empiris lanjutan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran pustaka (*library research*)

terhadap artikel jurnal nasional terakreditasi Sinta, jurnal internasional bereputasi, serta publikasi resmi lembaga terkait perkoperasian, dengan rentang waktu terbit lima hingga sepuluh tahun terakhir. Penelusuran dilakukan melalui basis data *Google Scholar*, Garuda (Garba Rujukan Digital), DOAJ, dan situs resmi penerbit jurnal, menggunakan kata kunci "koperasi mahasiswa", "regenerasi koperasi", "minat generasi muda berkoperasi", "kaderisasi organisasi", dan padanan bahasa Inggrisnya. Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel jurnal ilmiah dengan DOI atau tautan resmi yang dapat diverifikasi, (2) relevansi langsung atau konseptual dengan isu regenerasi/kaderisasi generasi muda dalam organisasi ekonomi kerakyatan, dan (3) diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir dengan prioritas pada lima tahun terakhir. Artikel yang tidak memiliki identitas penerbitan yang jelas (misalnya blog atau opini tanpa proses tinjauan sejawat) dikeluarkan dari analisis utama, meski beberapa data kontekstual dari sumber resmi pemerintah tetap digunakan sebagai data pendukung, sejalan dengan anjuran Snyder (2019) bahwa strategi pencarian dan kriteria seleksi literatur perlu diuraikan secara transparan agar kualitas dan keandalan sebuah tinjauan pustaka dapat dinilai oleh pembaca.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik (*thematic synthesis*) terhadap literatur terpilih, mengikuti tahapan: (1) pembacaan mendalam dan pengodean awal (*open coding*) terhadap temuan-temuan kunci setiap artikel, (2) pengelompokan kode ke dalam tema-tema besar (*axial coding*), dan (3) penyusunan narasi sintesis yang menghubungkan tema-tema tersebut dengan kerangka regenerasi organisasi. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengakomodasi kompleksitas dan keragaman metodologi dari studi-studi terdahulu (baik kuantitatif maupun kualitatif) ke dalam satu kerangka pemahaman yang koheren, sebagaimana disarankan Jaakkola (2020) bahwa artikel konseptual bertipe *Theory Synthesis* perlu secara eksplisit menjelaskan bagaimana teori dan temuan dari berbagai sumber diposisikan serta dianalisis untuk menghasilkan kontribusi konseptual yang baru, bukan sekadar merangkum ulang literatur yang ada.

Validitas dan keabsahan kajian dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan temuan dari studi berkonteks koperasi mahasiswa, koperasi umum, dan sektor pembanding (pertanian) untuk menguji konsistensi pola. Selain itu, data kontekstual dari lembaga resmi (Kementerian Koperasi, Kementerian UMKM, dan Badan Pusat Statistik) digunakan untuk mengonfirmasi relevansi temuan literatur dengan kondisi terkini. Etika penelitian yang diterapkan mencakup kejujuran dalam pengutipan dan atribusi sumber, penghindaran plagiarisme melalui parafrasa dan sitasi yang konsisten mengikuti gaya APA, serta transparansi mengenai strategi pencarian dan kriteria seleksi literatur sebagaimana diuraikan di atas, sehingga proses tinjauan pustaka ini dapat ditelusuri ulang (*traceable*) oleh pembaca atau peninjau sebuah prinsip transparansi metodologis yang secara konsisten ditekankan baik oleh Snyder (2019) maupun Ridwan et al., (2021) sebagai syarat mutu sebuah tinjauan pustaka ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sintesis tematik atas literatur yang ditinjau menghasilkan lima tema utama yang saling terkait dalam menjelaskan persoalan regenerasi kader koperasi mahasiswa, sebagaimana dirangkum pada gambar berikut.



Gambar 1. Ilustrasi Visual Temuan Kunci

Kelima tema tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk rangkaian sebab-akibat yang berlapis. Persepsi negatif terhadap citra koperasi (tema pertama) menjadi hambatan pada tahap rekrutmen awal, sementara kualitas pengalaman berorganisasi (tema kedua) menentukan apakah anggota yang sudah bergabung akan bertahan atau justru berhenti berpartisipasi secara aktif. Pola lintas-sektor (tema ketiga) menunjukkan bahwa persoalan ini bukan gejala unik koperasi, melainkan bagian dari pergeseran orientasi generasi muda secara lebih luas terhadap institusi ekonomi kolektif konvensional. Rendahnya representasi generasi muda dalam kepengurusan strategis (tema keempat) menjadi indikator sekaligus konsekuensi dari ketiga tema sebelumnya: tanpa perbaikan citra dan pengalaman berorganisasi, jumlah kader muda yang berminat naik ke jenjang kepengurusan strategis pun akan tetap terbatas. Adapun temuan mengenai transformasi digital (tema kelima) menunjukkan bahwa digitalisasi sering dipandang sebagai solusi instan untuk menarik generasi muda, padahal Syaiful et al., (2022) justru menemukan bahwa koperasi mahasiswa yang telah berupaya melakukan transformasi digital selama satu dekade tetap menghadapi persoalan partisipasi anggota yang rendah, sehingga digitalisasi semata tidak secara otomatis menyelesaikan persoalan regenerasi tanpa disertai perbaikan pada empat tema lainnya.

Pembahasan

Temuan di atas menegaskan kembali bahwa regenerasi kader koperasi mahasiswa merupakan persoalan berlapis yang tidak dapat diselesaikan hanya dengan kampanye rekrutmen anggota baru atau digitalisasi semata. Persepsi negatif terhadap citra koperasi, sebagaimana ditemukan Sholihah (2021) dan Solihin et al., (2022), perlu dibaca bukan sekadar sebagai masalah komunikasi pemasaran, melainkan sebagai gejala ketidaksesuaian (*misalignment*) antara identitas generasi muda kontemporer yang akrab dengan teknologi, mobilitas karier, dan individualitas ekonomi dengan identitas koperasi klasik yang menekankan kolektivitas dan kesetaraan jangka panjang. Dalam kerangka regenerasi organisasi, ketidaksesuaian identitas semacam ini lebih sulit diatasi dibandingkan sekadar defisit informasi, karena menyentuh ranah nilai dan makna, bukan hanya pengetahuan.

Jika dibandingkan dengan temuan Murtagh et al., (2023) pada konteks pemuda pedesaan Irlandia, pola yang muncul sesungguhnya konvergen: keberlanjutan keterlibatan generasi muda dalam institusi ekonomi lokal baik koperasi di Indonesia maupun sektor pertanian keluarga di Irlandia sama-sama bergantung pada kemampuan institusi tersebut untuk beradaptasi dengan cita-cita masa depan generasi muda, bukan menuntut generasi muda beradaptasi dengan struktur lama institusi. Konvergensi lintas-konteks ini memperkuat argumen bahwa akar persoalan regenerasi koperasi mahasiswa bersifat struktural-generasional, bukan semata kelemahan individual anggota koperasi mahasiswa itu sendiri.

Pada saat yang sama, temuan Ermaya et al., (2024) mengenai peran pengalaman keanggotaan dan Hashim et al., (2021) mengenai rendahnya representasi generasi muda pada kepengurusan strategis membuka pemahaman baru: bahwa persoalan regenerasi tidak berhenti pada tahap rekrutmen, melainkan berlanjut pada tahap retensi dan promosi kepemimpinan. Doktrin kaderisasi di banyak koperasi mahasiswa, sebagaimana disinggung dalam refleksi lapangan sebelumnya, cenderung terlalu berorientasi pada capaian bisnis jangka pendek dan pengajuan dana kepada kampus, tanpa disertai penguatan pendidikan perkoperasian yang mendalam. Pola ini menciptakan siklus di mana anggota baru mewarisi doktrin yang sama dari senior yang juga belum memiliki pemahaman perkoperasian yang memadai, sehingga pemahaman substantif tentang nilai koperasi melampaui sekadar sisa hasil usaha (SHU) tidak pernah benar-benar terinternalisasi. Pola serupa juga ditemukan pada organisasi kaderisasi non-koperasi: Bangnu & Gunanto (2023) dalam studi kasus regenerasi kepemimpinan pada organisasi pendidikan menemukan bahwa proses regenerasi, baik formal maupun informal, cenderung berjalan tidak optimal ketika tidak disertai pelatihan kepemimpinan yang terstruktur dan pendampingan berkelanjutan dari pengurus senior kepada calon penerus sebuah pola yang secara konseptual sejalan dengan lemahnya doktrin kaderisasi pada koperasi mahasiswa. Hartini (2021) menambahkan dari konteks organisasi kemahasiswaan lain (Badan Eksekutif Mahasiswa) bahwa pengelolaan sumber daya manusia yang baik berkontribusi pada komitmen antarpengurus dan kinerja organisasi, menunjukkan bahwa investasi pada pengelolaan SDM internal bukan hanya perekrutan anggota baru merupakan prasyarat penting bagi keberlanjutan organisasi kemahasiswaan, termasuk koperasi mahasiswa.

Sebagai ilustrasi empiris atas lapis struktur kelembagaan dalam kerangka ini, studi kasus Anhar (2026) pada Kopma GWK menunjukkan bahwa reformasi kaderisasi yang efektif memerlukan tiga elemen sekaligus: stabilisasi batas organisasi dari intervensi kepentingan pihak eksternal (termasuk senior/alumni), pembangunan kapasitas kaderisasi yang terstruktur dan terhubung dengan jaringan koperasi mahasiswa yang lebih luas, serta institusionalisasi perubahan ke dalam Standar Operasional Prosedur (SOP) yang bertahan melampaui satu periode kepengurusan. Temuan bahwa perubahan yang bersifat institusional bukan personal mampu bertahan bahkan melewati tekanan eksternal seperti pandemi Covid-19, memperkuat argumen bahwa keselarasan struktur kelembagaan dalam kerangka konseptual artikel ini bukan sekadar preskripsi normatif, melainkan telah terbukti pada konteks nyata koperasi mahasiswa di Indonesia.

Sementara itu, dorongan transformasi digital yang kerap diusulkan sebagai solusi untuk menarik minat generasi muda perlu disikapi secara proporsional. Rustariyuni et al., (2021) dan Setyaningsih & Marsudi (2024) menunjukkan bahwa digitalisasi dapat meningkatkan efisiensi layanan dan daya saing koperasi, namun temuan Syaiful et al., (2022) pada koperasi mahasiswa pendidikan ekonomi di Kota Kendari mengindikasikan bahwa upaya digitalisasi tidak serta-merta menyelesaikan persoalan partisipasi anggota apabila tidak dibarengi perbaikan pada aspek persepsi, pengalaman, dan doktrin kaderisasi. Dengan kata lain, transformasi digital lebih tepat diposisikan sebagai alat pendukung (*enabler*) di dalam kerangka keselarasan yang lebih besar, bukan sebagai solusi tunggal yang berdiri sendiri.

Dari sintesis ini, kerangka konseptual yang diusulkan artikel ini memandang regenerasi kader koperasi mahasiswa sebagai proses keselarasan empat lapis: (1) keselarasan persepsi/citra antara koperasi dan identitas generasi muda, (2) keselarasan pengalaman keanggotaan yang bermakna secara personal dan profesional, (3) keselarasan struktur kelembagaan yang memberi ruang representasi dan kepemimpinan bagi kader muda, dan (4) keselarasan pemanfaatan

teknologi yang mendukung bukan menggantikan perbaikan pada ketiga lapis sebelumnya. Keempat lapis ini saling memperkuat: perbaikan pada satu lapis tanpa lapis lainnya berisiko menghasilkan regenerasi yang semua anggota baru bertambah secara kuantitas atau tampilan koperasi menjadi lebih modern secara digital, tetapi keterlibatan mendalam dan keberlanjutan pascakelulusan tetap rendah.

Kontribusi teoretis dari kerangka ini adalah memperluas kerangka regenerasi organisasi koperasi yang selama ini didominasi variabel-variabel struktural (pelayanan, pelatihan, insentif ekonomi, maupun teknologi) dengan menambahkan dimensi keselarasan identitas dan makna, yang lebih relevan menjelaskan mengapa intervensi struktural semata belum tentu efektif meningkatkan keterlibatan jangka panjang generasi muda. Argumen ini juga menegaskan kembali urgensi persoalan yang diuraikan pada bagian Pendahuluan: mengingat kontribusi koperasi terhadap kesejahteraan anggotanya telah terbukti secara empiris pada level nasional (Agusalim et al., 2019), lemahnya regenerasi kader koperasi mahasiswa bukan sekadar persoalan internal organisasi kemahasiswaan, melainkan berisiko mengikis basis kaderisasi jangka panjang bagi gerakan ekonomi kerakyatan secara keseluruhan. Implikasi praktisnya, pengelola koperasi mahasiswa dan pembina kemahasiswaan perlu merancang program kaderisasi yang tidak hanya berorientasi pada keterampilan bisnis atau modernisasi teknologi, tetapi juga pada pembentukan makna dan identitas kolektif yang relevan dengan generasi muda saat ini, disertai jalur representasi yang jelas bagi kader muda untuk naik ke posisi kepengurusan strategis, baik di tingkat koperasi mahasiswa maupun gerakan koperasi yang lebih luas.

KESIMPULAN

Artikel ini bertolak dari sebuah ironi yang diuraikan sejak bagian Pendahuluan: di tengah narasi pertumbuhan kuantitatif koperasi nasional yang meyakinkan jumlah koperasi aktif yang melonjak, volume usaha yang menembus ratusan triliun rupiah, serta optimisme pemerintah atas menjamurnya koperasi yang digagas anak muda data riset independen justru menunjukkan bahwa keterlibatan generasi muda, termasuk di lingkungan koperasi mahasiswa, tetap timpang dan rapuh. Melalui sintesis atas literatur ilmiah 2017–2026, artikel ini menyimpulkan bahwa persoalan regenerasi kader koperasi mahasiswa bukanlah persoalan tunggal, melainkan fenomena berlapis yang mencakup lima dimensi: persepsi dan citra koperasi di mata generasi muda, kualitas pengalaman dan fungsi edukatif keanggotaan, pola regenerasi yang bersifat lintas-sektor, representasi generasi muda dalam kepengurusan strategis, serta pemanfaatan teknologi yang belum terintegrasi dengan pembenahan pada keempat dimensi lainnya.

Secara teoretis, artikel ini berkontribusi melalui kerangka konseptual keselarasan empat lapis persepsi, pengalaman, struktur kelembagaan, dan teknologi sebagai *enabler* yang memperluas kerangka regenerasi organisasi koperasi yang selama ini didominasi variabel struktural semata. Kerangka ini menegaskan bahwa perbaikan pada satu lapis tanpa disertai perbaikan pada lapis lainnya, termasuk digitalisasi yang tidak dibarengi pembenahan doktrin kaderisasi, cenderung menghasilkan regenerasi yang semu: bertambah secara kuantitas atau tampak lebih modern secara teknologi, tetapi rapuh secara keberlanjutan pasca kelulusan mahasiswa.

Secara praktis, temuan ini memiliki implikasi bagi setidaknya tiga pemangku kepentingan. Bagi pengelola koperasi mahasiswa dan pembina kemahasiswaan di perguruan tinggi, kerangka ini menegaskan perlunya program kaderisasi yang menyeimbangkan capaian bisnis jangka pendek dengan penguatan pendidikan perkoperasian dan pembentukan makna kolektif yang relevan bagi generasi muda. Bagi Kementerian Koperasi dan Kementerian UMKM, momentum perluasan koperasi melalui program Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih semestinya turut diimbangi dengan strategi khusus penjangkauan generasi muda di tingkat perguruan tinggi, alih-alih hanya berfokus pada pertumbuhan kuantitatif unit koperasi baru. Bagi peneliti dan akademisi bidang manajemen koperasi, kerangka keselarasan empat lapis ini menawarkan lensa baru untuk mengevaluasi program kaderisasi koperasi mahasiswa secara lebih holistik, melampaui indikator partisipasi dan kepuasan anggota yang selama ini banyak digunakan.

Keterbatasan kajian ini terletak pada sifatnya yang murni konseptual berdasarkan tinjauan pustaka sekunder, sehingga kerangka keselarasan empat lapis yang diusulkan belum diuji secara

empiris pada konteks koperasi mahasiswa tertentu. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji kerangka ini secara empiris, baik melalui studi kasus kualitatif pada koperasi mahasiswa tertentu sebagaimana pernah dilakukan pada riset mengenai tata kelola Kopma Giri Widya Karta (Anhar, 2026) maupun melalui survei kuantitatif lintas-koperasi mahasiswa yang mengukur keempat dimensi keselarasan secara terpisah. Penelitian lanjutan juga disarankan untuk menelusuri secara khusus pengalaman alumni koperasi mahasiswa yang memutuskan melanjutkan maupun meninggalkan keterlibatannya dalam gerakan koperasi pascakelulusan, guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses sosial dan pemaknaan di balik keputusan tersebut dimensi yang menjadi titik tolak sekaligus kekosongan utama yang coba diisi oleh artikel konseptual ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusalim, L., Karim, M., & Yaddarabullah, Y. (2019). Indonesia cooperative and members welfare: A panel data analysis. *Economics Development Analysis Journal*, 8(1), 9–21. <https://doi.org/10.15294/edaj.v8i1.26830>
- Anhar, H. M. (2026). Transformasi Tata Kelola Koperasi Mahasiswa pada Koperasi Mahasiswa Giri Widya Karta UPN “Veteran” Jawa Timur Periode 2016–2018. *J-Coop : Journal of Co-Operative*, 2(2), 329–338.
- Aziza, T. N., Surito, N., & Darmi, N. (2022). Petani milenial: Regenerasi petani di sektor pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 40(1), 1–11.
- Badan Pusat Statistik. (2026). Statistik Indonesia 2026 [data koperasi aktif dan volume usaha koperasi, sebagaimana dilaporkan dalam *Bisnis.com*, 30 Juli 2026]. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20260730/12/1989883/mempertegas-arrah-transformasi-koperasi-di-tengah-arus-perubahan>
- Bangngu, H. E., & Gunanto, Y. E. (2023). Regenerasi dan kaderisasi kepemimpinan Kristen: Sebuah studi kasus. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 5(2), 218–231. <https://doi.org/10.37364/jireh.v5i2.165>
- Direktorat Jenderal Perbendaharaan, Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2025). Perkembangan koperasi di Indonesia dan pembentukan Koperasi Desa Merah Putih. <https://djpb.kemenkeu.go.id/kppn/solok/id/data-publikasi/309-artikel/3410-perkembangan-koperasi-di-indonesia-dan-pembentukan-koperasi-desa-merah-putih.html>
- Effendi, R., & Bakhri, B. S. (2018). Konsep koperasi Bung Hatta dalam perspektif ekonomi syariah. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 15(1).
- Ermaya, S. K., Ermaya, H. N. L., & Mulyana, I. (2024). Analisis bauran pemasaran dalam upaya meningkatkan partisipasi anggota di Koperasi Karyawan Sejahtera Universitas PGRI, Yogyakarta. *Coopetition: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 15(2), 231–248.
- Hartini, T. (2021). Pengelolaan sumber daya manusia untuk meningkatkan komitmen dan kinerja organisasi. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 4(4), 364–371. <https://doi.org/10.17977/um027v4i42021p364>
- Hashim, M. H. M., Shaik, A. R. A. R., Ariffin, A., Hassan, S. K. A., Rashid, R., Ab Rahman, M. F., & Baharudin, N. (2021). Penglibatan belia dalam pengurusan tertinggi koperasi [The involvement of youth in the top management of cooperative]. *AL-QIYAM International Social Science and Humanities Journal*, 4, 74–87.
- Indonesian Consortium for Cooperatives Innovation. (2024, 24 April). Riset ICCI: Hanya 40 persen koperasi yang ramah anak muda [Webinar Research Expose: Koperasi dan Generasi Muda,

- sebagaimana dilaporkan RM.id]. <https://rm.id/baca-berita/ekonomi-bisnis/218289/riset-icci-hanya-40-persen-koperasi-yang-ramah-anak-muda>
- Jaakkola, E. (2020). Designing conceptual articles: Four approaches. *AMS Review*, 10(1), 18–26. <https://doi.org/10.1007/s13162-020-00161-0>
- Lutvita, P. A. A., Maisyaroh, M., & Juharyanto, J. (2018). Hubungan kualitas pelayanan koperasi mahasiswa dan kepuasan anggota koperasi mahasiswa. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1(1), 107–116. <https://doi.org/10.17977/um027v1i12018p107>
- Munandar, F. A., Krisnamurthi, B., & Burhanuddin, B. (2023). Persepsi generasi muda tentang pertanian organik dan pengaruhnya terhadap minat berwirausaha. *Forum Agribisnis*, 13(1), 110–120. <https://doi.org/10.29244/fagb.13.1.110-120>
- Murtagh, A., Farrell, M., Kuhmonen, T., Weir, L., & Mahon, M. (2023). The future dreams of Ireland's youth: Possibilities for rural regeneration and generational renewal. *Sustainability*, 15(12), 9528. <https://doi.org/10.3390/su15129528>
- Muzawir, Wahjoedi, & Witjaksono, M. (2017). Peran keberadaan koperasi siswa sebagai laboratorium belajar ekonomi. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(2). <https://doi.org/10.17977/jp.v2i2.8502>
- Ridwan, M., Suhar, A. M., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya penerapan literature review pada penelitian ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42–51. <https://doi.org/10.36339/jmas.v2i1.427>
- Rustariyuni, S. D., Pudjiharjo, M., Burhan, M. U., & Satria, D. (2021). Pemanfaatan teknologi digital pada koperasi di Provinsi Bali di masa pandemi Covid-19. *JMD: Jurnal Riset Manajemen & Bisnis Dewantara*, 4(2), 153–162. <https://doi.org/10.26533/jmd.v4i2.922>
- Setyaningsih, I., & Marsudi, H. (2024). Strategi pengembangan koperasi melalui transformasi digital. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 8(3).
- Sholihah, D. R. (2021). Persepsi dan minat generasi milenial untuk menjadi anggota koperasi. *Upajiwa Dewantara*, 5(2). <https://doi.org/10.26460/mmud.v5i2.11145>
- Sholihah, D. R., Lestari, D. D., & Dafina, R. R. (2025). Pandangan dan minat Generasi Y dan Z terhadap transformasi koperasi. *Entrepreneur: Jurnal Bisnis Manajemen*, 6(1).
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Solihin, S. A., Mukti, A. S., & Nurwati, U. (2022). Analisis citra koperasi dalam upaya meningkatkan minat masyarakat untuk berkoperasi. *Coopetition: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 13(3), 491–498. <https://doi.org/10.32670/coopetition.v13i3.2858>
- Suara Kalbar. (2026, 30 Juli). Menkop: Minat generasi muda terhadap koperasi meningkat, koperasi konten kreator bermunculan. <https://www.suarakalbar.co.id/2026/07/menkop-minat-generasi-muda-terhadap-koperasi-meningkat-koperasi-konten-kreator-bermunculan/>
- Syaiful, M., Sapriyadi, S., Akbar, E., & Turis, T. (2022). Menuju koperasi modern: Sebuah upaya transformasi digital koperasi mahasiswa pendidikan ekonomi Kota Kendari. *J-MAS (Jurnal Manajemen dan Sains)*, 7(2), 1089–1094. <https://doi.org/10.33087/jmas.v7i2.679>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian.